

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perawat sebagai tenaga kesehatan terdepan memberikan pelayanan kesehatan pada masyarakat diharapkan belajar dan mengetahui budaya masyarakat agar hasil pelayanan keperawatannya menjadi lebih optimal. Globalisasi menyebabkan tuntutan asuhan keperawatan semakin besar. Perawat yang tidak mampu menyesuaikan asuhan keperawatan terhadap kondisi yang ada akan menyebabkan penurunan kualitas pada pelayanan keperawatan. Hal ini dibutuhkannya peningkatan terhadap profesi keperawatan. Peningkatan pengetahuan, koordinasi antar profesi atau tenaga kerja kesehatan lain sangat diperlukan. Perawat harus lebih aktif dalam menghadapi globalisasi terutama dalam pelayanan kesehatan (Kozier, 2009). Salah satu teori yang diaplikasikan dalam asuhan keperawatan adalah teori Leininger tentang “*transcultural nursing*” atau keperawatan transkultural.

Keperawatan transkultural (*transcultural nursing*) dikembangkan oleh Madeleine Leininger dari disiplin ilmu antropologi, dan teori ini sangat relevan dengan kondisi keperawatan Indonesia yang berkarakteristik multi budaya, *multi religion*, dan multi etnis. Perbedaan budaya, etnis dan bahasa dapat berdampak pada bagaimana seseorang atau kelompok memperoleh dan memanfaatkan pelayanan kesehatan dan sosial. Perbedaan tersebut juga akan mengakibatkan kendala bagi efektivitas intervensi perawatan kesehatan. Perbedaan interpretasi dan asumsi antara perawat dan pasien dapat mengakibatkan pelayanan

keperawatan menjadi tidak efektif dan tidak berkualitas. Pengetahuan tentang budaya dapat membantu menghindari kesalahpahaman dan dapat memberikan pelayanan yang lebih baik kepada klien (Lestari, 2014).

Saat ini pemerintah mengupayakan program untuk penyebaran tenaga kesehatan secara merata ke seluruh wilayah di Indonesia. Tenaga kesehatan bekerja di daerah yang memiliki budaya yang berbeda dari tempat asalnya, sehingga di sinilah pentingnya pengetahuan tentang keperawatan transkultural untuk menghindari “*cultural shock*” yang dialami oleh klien, dimana perawat tidak mampu beradaptasi dengan perubahan nilai-nilai budaya dan kepercayaan. Pentingnya pengetahuan keperawatan transkultural agar perawat sebagai tenaga kesehatan dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan pasien, penerapan keperawatan transkultural juga dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, mengurangi kesalahpahaman (*misunderstanding*) dan dapat memperkecil kendala bagi efektivitas intervensi perawatan kesehatan (Martini, 2015). Oleh karena itu, dengan pengetahuan tentang transkultural dari perawat maka akan berdampak pada tindakan dan perilaku dalam melakukan pelayanan pada pasien. Memberi pelayanan atau asuhan keperawatan kepada pasien dengan perhatian, tanggung jawab, dan dilakukan dengan ikhlas disebut *caring*.

Caring sangatlah penting untuk keperawatan. *Caring* adalah fokus pemersatu untuk praktek keperawatan. Perilaku *caring* juga sangat penting untuk tumbuh kembang, memperbaiki dan meningkatkan kondisi atau cara hidup manusia (Blais, 2007). *Caring* mengandung tiga hal yang tidak dapat dipisahkan yaitu perhatian, tanggung jawab, dan dilakukan dengan ikhlas (Sitorus, 2007).

Caring juga merupakan sikap peduli, menghormati dan menghargai orang lain, artinya memberi perhatian dan mempelajari kesukaan–kesukaan seseorang dan bagaimana seseorang berfikir dan bertindak. Memberikan asuhan (*caring*) secara sederhana tidak hanya sebuah perasaan emosional atau tingkah laku sederhana, karena *caring* merupakan kepedulian untuk mencapai perawatan yang lebih baik, perilaku *caring* bertujuan dan berfungsi membangun struktur sosial, pandangan hidup dan nilai kultur setiap orang yang berbeda pada satu tempat, maka kinerja perawat khususnya pada perilaku *caring* menjadi sangat penting dalam mempengaruhi kualitas pelayanan dan kepuasan pasien terutama di rumah sakit, dimana kualitas pelayanan menjadi penentu citra institusi pelayanan yang nantinya akan dapat meningkatkan kepuasan pasien dan mutu pelayanan (Potter & Perry, 2008).

Beberapa penelitian yang meneliti berkaitan dengan keperawatan transkultural diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Habos *at al* (2014) yang meneliti tentang “*Application of Nursing Process and Its Affecting Factors among nurses working in Mekelle Zone Hospital, Northern Ethiopia*”, dimana penelitian ini dilakukan di enam rumah sakit berbeda dengan 200 responden didapatkan hasil bahwa 90% responden memiliki pengetahuan yang buruk tentang keperawatan dan sebanyak 75% responden menyatakan bahwa perawat belum menerapkan proses keperawatan dengan optimal, hasil penelitiannya membuktikan bahwa sebagian besar perawat perlu meningkatkan pengetahuan dan menerapkan secara optimal proses keperawatan khususnya keperawatan transkultural.

Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Lestari, dkk (2014) yang menjelaskan bahwa perawat perlu mempunyai pengetahuan tentang budaya dalam memberikan asuhan keperawatan. Perawat harus bersikap positif dalam menghadapi perbedaan budaya. Perawat akan membiarkan pendekatan kultural apabila tidak mempengaruhi kesehatan, bernegosiasi, atau bahkan akan melarang bila mengganggu kesehatan atau dilarang dokter. Hambatan yang sering ditemukan dalam pendekatan kultural adalah dalam hal komunikasi dan pendekatan budaya dalam praktek keperawatan professional dilakukan melalui identifikasi, analisa situasi, menyusun strategi dan evaluasi.

Keberhasilan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan sangat tergantung pada kemampuannya mensintesis berbagai ilmu dan mengaplikasikannya kedalam bentuk asuhan keperawatan yang sesuai latar belakang budaya pasien. Terlaksananya asuhan keperawatan transkultural ditentukan oleh pemahaman dan pengetahuan perawat tentang teori transkultural, karena pengetahuan yang dimiliki tersebut akan mengklarifikasi fenomena, mengarahkan dan menjawab fenomena yang dijumpai pada diri pasien dan keluarganya ketika memberikan asuhan keperawatan baik itu di puskesmas maupun di rumah sakit.

RSUD Murjani yang terletak di daerah Sampit Kotawaringin Timur merupakan salah satu rumah sakit berskala besar dan menjadi rumah sakit rujukan di daerah Kalimantan Tengah. Rumah sakit ini juga menampung pelayanan rujukan dari rumah sakit kabupaten. Rumah sakit ini memiliki 189 tempat tidur inap, lebih banyak dibandingkan dengan setiap rumah sakit di Kalimantan Tengah yang tersedia rata-rata hanya 57 tempat tidur inap. Pasien di RSUD Murjani sebanyak 38.116 pasien lebih banyak dari rumah sakit tipikal di Kalimantan, adapun jumlah perawat di ruang rawat inap sebanyak 183 perawat

dengan mayoritas berpendidikan D-3 Keperawatan dan beberapa diantaranya juga telah menempuh S-1 Keperawatan dan masih adanya perawat yang masih berpendidikan SPK. (Dinkes Kotim, 2014). RSUD Murjani merupakan salah satu rumah sakit negeri kelas B dan memiliki pasien dari berbagai macam latar budaya, sehingga hal ini mengharuskan perawat dapat bekerja secara profesional serta memiliki pengetahuan tentang keperawatan transkultural dan dapat mengaplikasikannya kedalam proses keperawatan. Fenomena yang sering terjadi di RSUD Murjani adalah perawat dalam menangani pasien kadang kurang memperhatikan dalam melakukan asuhan keperawatan seperti kurang memperhatikan adanya transkultural seperti asal suku (jawa/non jawa), agama, faktor budaya dan gaya hidup, ekonomi, dan pendidikan. Perilaku *caring* yang diberikan masih kurang memuaskan untuk pasien karena perawat kurang perhatian, kurang tanggung jawab, dan dilakukan dengan kurang ikhlas. Oleh karena itu pertimbangan budaya atau transkultural dalam asuhan keperawatan perlu dipertimbangkan oleh tenaga kesehatan (perawat dan dokter).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di RSUD Murjani Sampit Kotawaringin Timur dengan mewawancarai terhadap 5 perawat, didapatkan bahwa 3 orang (60%) perawat telah memiliki pengetahuan yang cukup tentang teori keperawatan transkultural yang umumnya perawat tersebut berasal luar suku wilayah Kalimantan atau berasal dari pulau Jawa seperti sebagian perawat mempertimbangkan agama atau kepercayaan yang diyakini oleh pasien dan juga mempertimbangkan sosial ekonomi keluarga. Di samping itu ada 2 perawat (40%) belum mengaplikasikan tentang teori keperawatan transkultural ke dalam proses keperawatannya misalnya perawat dalam melakukan asuhan keperawatan masih disamaratakan antara yang beragama

Islam dan non Islam serta masih membeda-bedakan antara pasien yang mempunyai tingkat ekonomi menengah ke atas dan tingkat ekonomi ke bawah yang ini umumnya berasal dari dalam wilayah pulau kalimantan (non Jawa), hal ini berarti perilaku *caring* yang menunjang tinggi terhadap perhatian, tanggung jawab, dan dilakukan dengan ikhlas kurang dapat direalisasikan dengan maksimal. Hal ini sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Martini (2015) yang menyatakan bahwa 76% perawat yang bekerja di rumah sakit memiliki pendekatan kultural yang baik dan dapat menerapkannya dalam proses keperawatan, namun demikian masih ditemukan sebanyak 24% perawat masih perlu memahami lebih dalam tentang pendekatan dan penerapan kultural dalam proses keperawatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang keperawatan lintas budaya serta hubungannya dengan perilaku *caring* perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Murjani.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan: “Apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang asuhan keperawatan transkultural (*transcultural nursing*) dengan perilaku *caring* perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Murjani?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang asuhan keperawatan transkultural (*transcultural nursing*) dengan perilaku *caring* perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Murjani.

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- 1.3.2.1 Untuk mendeskripsikan tingkat pengetahuan perawat tentang asuhan keperawatan transkultural (*transcultural nursing*) di Ruang Rawat Inap RSUD Murjani.
- 1.3.2.2 Untuk mendeskripsikan perilaku *caring* perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Murjani.
- 1.3.2.3 Untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang asuhan keperawatan transkultural (*transcultural nursing*) dengan perilaku *caring* perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Murjani.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Bagi institusi pendidikan diharapkan dapat menjadi acuan dalam pembelajaran terutama berkaitan dengan keperawatan komunitas dan penerapan materi keperawatan transkultural.

1.4.1.2 Manfaat Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa dapat memperoleh informasi dan pengetahuan sebagai salah satu sarana untuk menerapkan keperawatan transkultural sebagai wujud aplikasi keperawatan profesional sehingga terwujudnya perilaku *caring* yang maksimal.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat menggambarkan kondisi tingkat pengetahuan perawat berkaitan dengan asuhan keperawatan transkultural hubungannya dengan perilaku *caring* perawat.

1.4.2.2 Bagi Perawat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi berkenaan dengan asuhan keperawatan transkultural hubungannya dengan perilaku *caring* perawat.

1.4.2.3 Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjadi sumber bacaan dan referensi tambahan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian ini adalah:

- 1.5.1 Lestari, dkk (2014), dengan judul : “Pendekatan Kultural Dalam Praktek Keperawatan Profesional Di Rumah Sakit Jogja Internasional Hospital”. Jenis penelitian dengan deskriptif kualitatif, teknik analiis data dengan deskriotif analitik. Hasil penelitian didapatkan bahwa perawat perlu mempunyai pengetahuan tentang budaya dalam memberikan asuhan keperawatan. Perawat harus bersikap positif dalam menghadapi perbedaan budaya. Perawat akan membiarkan pendekatan kultural apabila tidak mempengaruhi kesehatan, bernegosiasi, atau bahkan akan melarang bila mengganggu kesehatan atau dilarang dokter.

Hambatan yang sering ditemukan dalam pendekatan kultural adalah dalam hal komunikasi dan pendekatan budaya dalam praktek keperawatan professional dilakukan melalui identifikasi, analisa situasi, menyusun strategi dan evaluasi. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah terletak pada jenis penelitian dan rancangannya, populasi dan sampel, teknik analisis data yang digunakan serta penggunaan variabel dimana pada penelitian saat ini menggunakan variabel tingkat pengetahuan perawat tentang asuhan keperawatan. Adapun persamaannya terletak pada variabel asuhan keperawatan transkultural dengan subjek adalah perawat.

- 1.5.2 Munqidz (2013), judul penelitian : “Gambaran Kemampuan Mahasiswa dalam Penerapan Keperawatan Transkultural di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia”. Jenis penelitian deskriptif kuantitatif, dengan subjek mahasiswa serta teknik analisis data dengan deskriptif analitik. Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas mahasiswa mampu dengan baik menerapkan keperawatan transkultural. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah pada jenis dan rancangan penelitian, populasi dan sampel penelitian, penggunaan variabel penelitian yaitu tingkat pengetahuan perawat tentang asuhan keperawatan transkultural, serta teknik analisis data yang digunakan. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penggunaan variabel penerapan keperawatan transkultural.
- 1.5.3 Kholiah dkk (2013), judul penelitian: “Hubungan Penerapan Budaya Organisasi dengan Kepuasan pasien di RSUD Ambarawa”, Jenis

penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian sebanyak 90 responden, teknik analisis data dengan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara penerapan budaya organisasi dengan kepuasan pasien di RSUD Ambawa ($p = 0,007$). Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu pada penggunaan variabel yaitu penelitian saat ini menggunakan variabel tingkat pengetahuan perawat tentang asuhan keperawatan transkultural sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan variabel penerapan budaya organisasi dan kepuasan pasien, perbedaan lain adalah pada teknik analisis data yang digunakan dimana pada penelitian saat ini menggunakan teknik analisis korelasi *rank spearman* sementara itu pada penelitian terdahulu dengan analisis uji *Chi-Square*. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah pada jenis penelitian dan rancangannya, subjek penelitian serta penggunaan variabel pada pendekatan kultural (budaya organisasi) dalam proses keperawatan profesional.

- 1.5.4 Martini (2015), judul penelitian : “Hubungan Pendekatan Kultural dengan Proses Keperawatan Profesional Menurut Teori Leininger di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan 2015”. Penelitian ini dilakukan untuk menentukan hubungan antara pendekatan kultural terhadap proses keperawatan di rumah sakit Santa Elisabeth. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dan sampel penelitian adalah perawat dengan teknik analisis data yang digunakan analisis *chi-square*. Hasil penelitiannya didapatkan bahwa mayoritas perawat dengan baik mampu menerapkan

keperawatan transkultural dan adanya hubungan yang signifikan antara pendekatan kultural dengan proses keperawatan professional. Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penggunaan variabel tingkat pengetahuan perawat tentang asuhan keperawatan transkultural dan penerapannya dalam proses keperawatan, serta teknik analisis data yang digunakan dimana pada penelitian saat ini menggunakan teknik analisis korelasi *rank spearman*. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah pada jenis penelitian dan rancangannya, subjek penelitian serta penggunaan variabel pada pendekatan kultural dalam proses keperawatan profesional.

- 1.5.5 Penelitian yang dilakukan oleh Triastuti, dkk (2013) yang meneliti tentang hubungan perilaku caring terhadap tingkat kepuasan pasien. Jenis penelitian deskriptif korelasi dengan rancangan cross sectional. Alat analisis dengan *chi-square*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa 60,2% responden mengatakan perilaku *caring* perawat baik dan 59,2% mengatakan puas, dan ada hubungan antara perilaku *caring* perawat dengan kepuasan pasien *false emergency* ($p\text{-value} = 0,019$). Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada jenis dan rancangan penelitian serta menggunakan variabel perilaku *caring* dan. Adapun perbedaannya terletak pada penggunaan variabel tingkat pengetahuan perawat tentang transkultural, tempat penelitian, populasi, sampel dan teknik analisis data yang digunakan.